

KRITIK KEPEDULIAN SOSIAL ADLER DAN IKHLAS TERHADAP PERILAKU PRO-SOSIAL MANUSIA MODERN

Arman Marwing
LAIN Tulungagung
arman_marwing@yahoo.com

Abstract

Maraknya perilaku pro sosial di era modern dalam bentuk yang beragam di semua level sosial baik, individu, kelompok, hingga korporasi dianggap belum berhasil dalam menciptakan menumbuhkan transformasi sosial. Konsep ikhlas memandang kegagalan transformasi disebabkan penyimpangan motif dari kepentingan transendental menuju motif berkebut pada diri (selfishness). Sementara itu, konsep Gemeinschaftsgefühl atau kepedulian sosial menuding kegagalan disebabkan kuatnya motif keunggulan pribadi, maupun adanya inkonsistensi antara motif kepedulian sosial dengan cara maupun tujuan (hasil) yang diharapkan. Kepedulian sosial menekankan pentingnya cara (metode) dan tujuan yang diverifikasi melalui hasil berupa keberhasilan semua orang dalam komunitas yang ideal. Meskipun memiliki perbedaan ranah yang membatasi sejauh mana sebuah perilaku dapat diuji, ikhlas dan kepedulian sosial memiliki kesamaan nilai bahwa perilaku prososial tidak dapat dipahami sebagai respon dari konsekuensi positif seperti halnya paradigma behavioristis Skinnerian, melainkan terbebasnya manusia dari atribut-atribut afirmasi keunggulan pribadi.

[The rise of pro-social behavior in the modern era in diverse forms at all levels of the social good, individual, group, corporation deemed to have not succeeded in creating a growing social transformation. The concept of sincere look at the failure of transformation caused by tilting motif of a transcendental interest

*to dwell on the motives toward selfishness. Meanwhile, the concept of social awareness accused *Gemeinschaftsgefühl* or failure due to strong motive personal excellence, as well as the existence of discrepancies between the motives of social awareness in a way or purpose (result) is expected. Social care emphasizes the importance of the way (method) and the objectives are verified by the results in the form of the success of all people in the community are ideal. Despite differences realm that limits the extent to which a behavior can be tested, sincere and social care have the same value that prosocial behavior can not be understood as a response to the positive consequences as well as the paradigm behavioristis Skinnerian, but the liberation of man from the attributes of affirmation of personal excellence.]*

Keywords: *Social concern, Ikhlas, Pro-social*

Pendahuluan

Tindakan-tindakan pro-sosial tumbuh dan menyebar dalam skala yang mencengangkan belakangan ini. Pada tingkat Individu, tokoh-tokoh besar giat melakukan donasi untuk kegiatan amal seperti Dato Sri Tahir, Mark Zuckenberg, Bill Gates, Warren Buffet. Di tingkat organisasi, kelompok jejaring dermawan dunia salah satunya *giving Pledge*, sebuah organisasi yang berisi kelompok konglomerasi dunia yang memiliki komitmen untuk mendedikasikan mayoritas kekayaan mereka untuk kegiatan-kegiatan filantropi. Di tingkat korporasi, hadir skema kepedulian sosial perusahaan (*corporate social responsibility*, CSR), propaganda bahwa pasar atau sektor privat berperan dalam memberikan pelayanan sosial guna menyelesaikan permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat. Lembaga *fund raising* dan *co-funding* tumbuh sebagai respons geliat prososial dari para donator atau derwaman, dan mengimplementasikan program sosial berkelanjutan.

Fenomena kemanusiaan tersebut dinilai banyak orang sebagai antitesis deskripsi citra manusia modern yang individualistik, materialistik, dan cenderung mendasarkan tindakan kepada kepentingan diri. Di tengah kesejukan kebajikan pro-sosial, skeptisisme muncul mempertanyakan,

apakah tindakan-tindakan tersebut murni sebagai bentuk rasa kepedulian terhadap orang lain? Meminjam pertanyaan Adler, tokoh psikologi individual, apakah klaim kepedulian sosial tersebut telah menegaskan tujuan pribadi atau barangkali klaim tersebut hanya semacam jubah bagi ketercapaian pemusatan diri (*self enteredness*) melalui tindakan kepedulian sosial.

Pertanyaan yang sama juga ditemukan dalam kajian ilmu akhlak, yang juga mempertanyakan tentang perbuatan manusia yang disengaja *al-af'al al insaniyah, al iradiyah*¹ bahwa apakah perilaku kepedulian sosial tersebut memang didasarkan pada ketulusan atau murni semata-mata mengharap penerimaan dari Tuhan, tanpa menyekutukannya dengan yang lain.² Sebab dengan itulah sebuah perbuatan tersebut dapat dikategorikan baik dalam akhlak.

Selanjutnya bagaimana titik temu dan perbedaan keduanya dalam mengkritisi fenomena prososial manusia modern? Refleksi-refleksi tersebut yang akan menjadi tujuan kajian dalam tulisan ini.

Konsep Kepedulian Sosial Adler dan Konsep Ikhlas

Gemeinschaftsgefühl yang selanjutnya dialih-bahasakan secara kurang tepat dalam bahasa Inggris dengan istilah *social interest* lebih tepat diartikan sebagai kepedulian sosial, sebuah “rasa bersosial” atau “rasa berkomunitas”, yang berarti rasa persatuan dengan semua umat manusia; yang secara tidak langsung menyatakan keanggotaan dalam komunitas sosial seluruh manusia. Adler mendefinisikan kepedulian sosial sebagai sebuah sikap keterhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota komunitas manusia.³ Kepedulian sosial dimanifestasikan sebagai kerja sama dengan orang lain demi kemajuan

¹ Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlak*, Cet. II (Mesir : Dar al-Kutub al-Mishriyah, tt), h. 2.

² A. F. Qalami, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, (Surabaya: Gitamedia Press, 2003), h. 10.

³ Jess Feist & Gregory J. Feist, *Theories of Personalit*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 68.

sosial. Dorongan *gemeinschaftsgefühl* yang sudah berkembang dengan baik tidak lagi tertuju pada keunggulan pribadi semata, melainkan lebih pada kesempurnaan seluruh umat manusia dalam sebuah komunitas yang ideal.

Dengan demikian, menurut Adler, tidak semua tindakan pro-sosial, seperti kedermawanan (*charity*), dan ketidakegoisan (*unselfishness*) dapat disebut sebagai kepedulian sosial. Karena boleh jadi pro-sosial dimotivasikan pemusatan pada diri sendiri dan berjuang demi kekuasaan atau keunggulan terhadap manusia lainnya. Sebagai contoh, seorang kaya dapat berderma dengan niat kebaikan orang lain, namun tindakan tersebut belum dapat dikategorikan sebagai kepedulian sosial hingga tujuan tindakan diarahkan kepada kesejahteraan semua orang. Spirit inilah yang perlu didorong. Sebab, terkadang kebaikan dan tindakan pro-sosial sengaja diadakan sebagai penanda posisi si pemberi dan terberi; antara pihak kaya- dan miskin.

Pemberian sejumlah uang, donasi, atau tindakan berderma apa pun bukan disebabkan pelaku merasa menjadi satu dengan yang diberi, namun sebaliknya melalui tindakan tersebut, pelaku berharap tetap terpisah dari mereka. Hadiah, uang, atau jasa apapun bisa menjadi alarm yang senantiasa mengingatkan. “kamu lemah” (*inferior*), “aku unggul” (*superior*), dan kedermawanan menjadi bukti superioritas. Adler dalam hal ini meyakini bahwa jika nilai-nilai dari semua tindakan tersebut dapat dianggap bertentangan dengan kriteria kepedulian sosial.⁴ Pemberian bantuan dalam kepedulian sosial sejatinya dimotivasikan niat penyatuan dan kesamaan antara sang pemberi dengan penerima melalui pemberian akses, kesempatan dan peluang.

Dalam konteks kajian keislaman, khususnya tasawuf, perbuatan membantu harus didasarkan pada ketulusan atau keikhlasan. Secara etimologi, ikhlas berarti murni, tiada bercampur, bersih, jernih.⁵ Shariat Islam mendeskripsikan ikhlas dengan kesucian niat, dan kebersihan hati.

⁴ *Ibid.*, h. 70.

⁵ Munawir & Al-Bisri, *Kamus al-Bisri*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), h. 171.

Hati bersih dari anasir syirik dan riya serta hanya menginginkan ridha Allah semata. al-Imam al-Syahid menyatakan bahwa ikhlas didorong motivasi meraih ridha dan kebaikan pahala dari Allah, tanpa sedikitpun melihat pada prospek (keduniaan), derajat, pangkat, kedudukan dan sebagainya.⁶

Ikhlas sering diartikan dengan kemurnian yang tidak dicampuri hal yang menjadi tujuan. Dalam ajaran sufi, keikhlasan adalah suatu yang diperlukan untuk mendekatkan diri kepada Allah dari segi niat maupun tindakan. Seorang sufi membersihkan amal perbuatannya dari ujub. *Riya, hub al-dunya, hasad, takabbur*, dan sebagainya dengan mengerjakan amal saleh semata-mata karena Allah. Pelakunya disebut dengan mukhlis. Dengan demikian, ikhlas merupakan sesuatu hal yang bersifat batiniah dan teruji kemurniannya dengan amalan saleh. Amal perbuatan adalah bentuk-bentuk lahiriah yang boleh dilihat, sedangkan roh amal perbuatan itu adalah rahasia, yaitu keikhlasan.

Ikhlas sendiri terbagi menjadi tiga peringkat, yakni

- a.) tidak melihat amalan sebagai amalan semata-mata, yaitu tidak mencari balasan dari amalan dan tidak puas terhadap amalan;
- b.) malu terhadap amalan dan senantiasa berusaha sekuat tenaga menjaga amalan dan tetap menjaga kesaksian serta memelihara cahaya taufik yang dipancarkan oleh Allah SWT.
- c.) memurnikan amalan dengan melakukan amalan berdasarkan ilmu serta tunduk pada kehendak Allah.⁷ Keikhlasan bukanlah hal yang statis, yang sekali terwujud akan senantiasa bertahan selamanya di dalam diri manusia, melakukan bersifat dinamis yang senantiasa menuntut kesungguhan pemeliharaan dan peningkatan.⁸ Keikhlasan langkah bagi manusia untuk menumbuhkembangkan potensinya

⁶ Ramadhan, *Quantum Ikhlas*, (Solo: Abyan, 2009), h. 9.

⁷ Abdullah al-Ansari, *al-Tasawuf*, (Beirut: Dar al Kutub al-Ilmiyah, 1988), h. 40-41.

⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keislaman, Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), h. 50.

untuk memberi kesan pada amalan dan teruji dalam kualitas maupun kuantitas.

Perspektif sufi memandang ikhlas bukan hanya tingkatan melainkan juga sebagai syarat sahnya suatu tindakan. Jika amal perbuatan diibaratkan sebagai badan jasmani, ikhlas adalah roh atau jiwanya. Penulis lebih menyepakati pengertian ikhlas sebagai jiwa sebuah perilaku sebagaimana yang dipahami dalam kajian keislaman, terutama tasawuf, dibandingkan pemahaman Goddard yang memandang ikhlas sebagai bentuk perilaku yang tulus.⁹

Bagaimana memahami relevansi antara konstruk ikhlas dengan konstruk kepedulian sosial? *Cognitive-Affective Personality System* atau CAPS dipergunakan sebagai pisau analisisnya. CAPS sendiri merupakan meta-teori yang secara spesifik mengkaji struktur kepribadian individu dan merupakan hasil integrasi dari dua pendekatan besar dalam menjelaskan kepribadian, yaitu pendekatan proses dan disposisi. Dalam CAPS, kepribadian merupakan suatu bentuk *distinctive pattern* dari sistem koneksi antara unit-unit mediasi dalam suatu siklus besar adapun perilaku-perilaku yang tampak atau *behavioral expression* merupakan hasil dari interaksi fitur situasi dengan CAPS itu sendiri. Selanjutnya perilaku yang dimunculkan memungkinkan untuk memengaruhi fitur situasi atau sistem ekologi yang lebih luas sehingga menjadi sebuah siklus.¹⁰

Berikut perbandingan kedua konsep tersebut sebagaimana digambarkan dalam tabel berikut ini:

⁹ Cliff Goddard, "Sabar, Ikhlas, Setia-Patient, Sincere, Loyal? Contrastive Semantics of Some 'virtues' in Malay and English," *Journal of Pragmatics*, 33, 2001, h. 653- 681.

¹⁰ W. Mischel & Y. Shoda, "Applying Meta-Theory to Achieve Generalisability and Precision in Personality Science", *Applied Psychology: An International Review*, Vol. 55, No. 3, 2006, h. 439-452.

Tabel Perbandingan Konstruk Ikhlas dan Kepedulian Sosial

Komponen	Ikhlas	Kepedulian Sosial
Encoding	Konsep diri sebagai hamba Tuhan	Konsep diri sebagai anggota komunitas sosial seluruh manusia yang senantiasa, tidak terikat, bebas melakukan pilihan dan penentu bagi diri sendiri.
Expectancies & Beliefs	Kehidupan sosial sebagai bagian dari tanggung jawab, bukan sumber pemuasan kebutuhan (kebutuhan akan afiliasi, kebutuhan akan apresiasi, dll). Individu seharusnya menekan <i>wild desire</i> dan menghilangkan <i>superiority feeling</i>	Kehidupan sosial menghasilkan tanggung jawab untuk kesejahteraan semua orang yang sifatnya alamiah sebagai spesies manusia dan berkembang dari nilai moral lingkungan, bukan sebagai sumber pemuasan kebutuhan.
Affect	Kedekatan transendental/ kekhayalan ibadah: tendensi pragmatis luas, kewaspadaan atas <i>wild desire/ superiority feeling</i> , baik yang implisit dan eksplisit; puas, tenang, tentram, tidak malu, tidak kecewa, tidak frustrasi.	Kedewasaan psikologis, psikologi yang sehat, Melepaskan diri dari egoisme psikologis termasuk di dalamnya kewaspadaan atas <i>wild desire / superiority feeling</i> , baik yang bersifat implisit dan eksplisit maupun timbal balik psikologis.

Goal & Values	Tujuan : Mencapai kedekatan transendental; diwujudkan dalam <i>ideal motive</i> . Motif menjadi komponen terpenting sebagai determinan terjadinya suatu perbuatan, ada pertimbangan motif pada kasus motif majemuk. Nilai: Transendental, penghambaan, kebaikan.	Tujuan : Keberhasilan yang menjadi kompas kesejahteraan semua orang. Penyatuan antara pemberi dan terberi dalam bentuk <i>equality</i> dan <i>equality</i> menuju penyempurnaan diri sendiri dan masyarakat Nilai: Imanen, Kerjasama, kebaikan yang mensejahterakan dan memberdayakan untuk mencapai <i>equality</i> dan <i>equity</i> .
Competencies & Self-Regulatory Plans	Abstinensi dan eksklusi terhadap <i>wild desire</i> , dekonstruksi atas <i>superiority feeling</i> , dan regulasi diri untuk mencapai tingkat Ikhlas yang optimal (jangka panjang).	Abstinensi dan eksklusi terhadap <i>wild desire</i> , dekonstruksi atas <i>superiority feeling</i> , regulasi diri berkaitan dengan cara (metode) yang tepat dan jelas serta ketercapaian tujuan kesejahteraan orang lain (<i>output</i>)

Dari tabel CAPS di atas, perbedaan dan persamaan antara kedua konsep dapat ditemukan. Perbedaan antara konstruk ikhlas dan kepedulian sosial dari aspek *encoding* cukup signifikan. Konsep diri Ikhlas mengarah kepada pemahaman dan kesadaran sebagai hamba Tuhan. Segala perilaku dan tindakan merupakan bentuk penghambaan terhadap Tuhan.¹¹ Sementara dalam kepedulian sosial, manusia dipandang sebagai bagian dari anggota komunitas sosial seluruh manusia. Persamaan kedua konsep adalah adanya kebebasan individu menjadi penentu bagi dirinya sendiri dalam berperilaku. Dalam ikhlas, individu bebas menentukan motif perbuatannya begitu pula individu berkepedulian sosial bebas mengarahkan tindakannya sebagai kepedulian mendalam terhadap

¹¹ Lu'luatul Chizannah, "Ikhlas=Pro-Sosial? (Studi Komparasi Berdasar Caps)", *Jurnal Psikoislamika*, Vol. 8, No. 2, Januari tahun 2011, h. 145-164.

kesejahteraan orang lain atau sebaliknya. Individu seperti itu, menurut Adler tidak lagi menjadikan konsekuensi perilakunya sebagai ancaman bagi dirinya maupun orang lain, terlebih menjadikannya sebagai alat barter pemenuhan kebutuhan dirinya yang diperolehnya dari masyarakat.

Adapun aspek *expectancies* and *beliefs* merupakan representasi sistem keyakinan yang dimiliki dan berkaitan dengan bagaimana individu mempersepsi sosial. Kehidupan sosial dalam konstruk ikhlas dipandang sebagai sebuah bagian dari tanggung jawab dalam menjaga nilai-nilai moral, bukan sarana memenuhi kebutuhan sebagaimana yang terdapat dalam teori hierarki Maslow. Individu dalam ikhlas, dianggap otonom dan independen terhadap sosial, sebab orientasinya sepenuhnya hanya kepada hubungan transendental dengan sang Khalik (Maha pencipta). Sedangkan kepedulian sosial juga memiliki keyakinan bahwa individu meskipun bagian integral dari komunitas atau masyarakat, pada dasarnya otonom namun orientasinya hidupnya sepenuhnya tidak kepada aspek transendental, melainkan terikat kepada kesejahteraan semua orang yang diperolehnya sebagai sifat alamiah sebagai spesies manusia dan senantiasa berkembang dari lingkungan. Di sini tanggung jawab dalam kepedulian sosial berasal dari dirinya sendiri sebagai sebuah hereditas; nilai moral sebagai bagian dari komunitasnya dan bukan sebagai kesadaran sempit akan konformitas, konsekuensi fisik, psikologis, dan sosial.

Dengan demikian, kesamaan keduanya terletak pada otonomi dan independensi terhadap sosial, kehidupan sosial sebagai tanggung jawab dalam wilayah moral, namun masing-masing memiliki nilai pijakan yang berbeda. Apabila ikhlas berasal dan berpijak dari nilai-nilai dalam hubungan transendental, kepedulian sosial muncul sebagai potensi dasar dan kesadaran moral sebagai bentuk rasa persatuan dengan semua umat manusia.

Aspek *affect* menunjukkan bahwa kemunculan emosi yang positif terkadang muncul dari kebaikan yang diberikan dalam sebuah perbuatan, namun kedua konstruk cenderung menyaring secara ketat nilai-nilai

affect. Dalam ikhlas, *affect* yang muncul jangan sampai mencampuri nilai menginginkan ridha Allah. Sebagaimana dikatakan seorang sufi bernama al-Susi “Ikhlas adalah hilangnya pandangan keikhlasan. Karena, barang siapa melihat keikhlasan di dalam ikhlasnya, maka ikhlasnya memerlukan keikhlasan.”¹² Disorientasi selain Allah, sehingga memunculkan perasaan-perasaan yang menjurus kepada *superiority feeling* baik secara implisit dan eksplisit, merupakan perusak nilai sebuah perbuatan dan harus dihindari. Namun demikian, perasaan yang munculnya tidak dapat dihindari seperti rasa puas, tenang, tentram, tidak malu, tidak kecewa, tidak frustrasi selama diarahkan tanpa pamrih duniawi dan menjada niatnya dengan benar masih dibenarkan keberadaannya.

Sementara dalam kepedulian sosial, *affect* yang muncul harus dihindari dan dilepaskan seperti adanya egoisme psikologis yang bersifat patologis seperti perasaan superior (*superiority feeling*) maupun egoisme psikologis yang muncul dalam bentuk perasaan-perasaan positif seperti perasaan senang, puas, bahagia, tidak malu, tidak kecewa, tidak frustrasi. Perasaan positif dinilai sebagai bentuk egoisme psikologi karena perasaan positif merupakan konstruk yang diperoleh dari tindakan seseorang yang dimotivasi dengan alasan tertentu, atau karena ia ingin merasa nyaman dengan perbuatannya. Individu dengan kepedulian sosial senantiasa menganggap perbuatannya sebagai kewajaran sehingga tidak merasa perlu untuk mendapatkan konsekuensi psikologis apapun bagi dirinya. Keterlepasan diri dari *affect* menunjukkan kedewasaan psikologis atau kondisi psikologis individu yang sehat.

Aspek *goal and values* pada konstruk ikhlas dan kepedulian sosial juga memiliki kesamaan dan perbedaan. Kesamaan kedua konstruk terletak pada tujuan yang cenderung *goal oriented*. Ikhlas mencanangkan tujuan untuk pencapaian kedekatan transenden. Sementara tujuan pada konstruk kepedulian sosial, yakni untuk mencapai kesejahteraan bagi semua orang, tidak hanya *equality* tetapi juga *equity* antara yang menolong dan ditolong.

¹² al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin*, (Bandung: Mizan, 2008), h. 412.

Adapun nilai dalam kedua konstruk memiliki perbedaan yang signifikan. Nilai ikhlas diidentifikasi dalam ranah atau wilayah transenden dan relasinya adalah penghambaan, serta misinya adalah kebaikan, maka maka nilai dalam konstruk kepedulian sosial beroperasi dalam wilayah imanen, relasinya adalah kerjasama, dan misinya adalah kebaikan yang mensejahterakan dan memberdayakan untuk mencapai *equality* dan *equity*.

Adapun aspek *competencies and self-regulatory plans* menunjukkan bahwa ikhlas memiliki konstruk yang konkret langkah-langkahnya. Dimana individu yang ikhlas mampu mengarahkan dirinya melakukan abstinensi atau eksklusi terhadap *wild desire* (unsur-unsur bawaan manusia), dekonstruksi atas *superiority feeling*, sekaligus mengelola dirinya untuk mencapai tujuannya yaitu tingkat ikhlas yang optimal (jangka panjang). Proses ke tingkat ikhlas jangka panjang terkadang membutuhkan mekanisme perimbangan motif yakni proses evaluasi untuk menguat-lemahkan motif tertentu, apabila motif suatu perbuatan telah mengalami percampuran. Dalam hal ini, jika individu ingin mencapai ikhlas, maka motif transendental harus dikuatkan sehingga menjadi dominan, jika motif lain lebih mendominasi dibanding motif transendental, maka Ikhlas jangka panjang tidak dapat tercapai.

Di sisi lain, meskipun kepedulian sosial juga memiliki langkah yang konkret, tetapi tidak mengenal mekanisme perimbangan motif. Artinya individu dari awal sudah dituntut melakukan abstinensi dan eksklusi terhadap *wild desire* maupun dekonstruksi terhadap *superiority feeling* sebelum memutuskan kemajuan sosial sebagai motif perbuatannya dan keberhasilan semua orang sebagai tujuan. Ketika motif dan tujuan tindakan ditetapkan, selanjutnya individu yang berkepedulian sosial harus meregulasi diri dalam membuat perencanaan dan langkah yang jelas untuk mendapatkan ketercapaian tujuan atau hasil (*output*) yang diharapkan. Langkah berjenjang ini merupakan sistem yang menguji konsistensi niat atau motif terwujud dalam cara dan tujuan yang dicapai. Sepintas memiliki kemiripan dengan cara kerja mekanisme perimbangan motif dalam ikhlas,

hanya saja yang diseimbangkan bukan motif yang bercampur dalam intrapsikis, melainkan menyeimbangkan tiga domain yakni motif, metode dan tujuan (hasil) agar koheren dalam perilaku kepedulian seseorang dan berlangsung dalam bentuk perilaku yang tampak (*overt behavior*) serta dapat diukur (*measurable*).

Integrasi tiga domain yang sejalan menunjukkan kualitas nilai pro sosial yang tinggi pada kepedulian sosial, dan tidak diketemukan pada altruisme, filantropi, amal, berderma (*charity*), donasi dan lain sebagainya. Perilaku altruisme dengan motif membantu orang lain, tidak lantas dikategorikan kepedulian sosial, sebab acapkali seseorang membantu orang lain, dengan syarat bahwa yang dilakukannya tidak akan mengancam keberadaan dirinya. Sebagai contoh, seorang pengusaha sukses akan lebih tulus menyumbangkan banyak uang untuk orang di sekitarnya, dibandingkan memberikan bantuan yang memungkinkan orang lain berkesempatan memperoleh akses dan jalan (cara) dan juga berhasil sebagaimana dirinya. Bagi banyak orang, jika hal itu terjadi akan mengancam eksistensi diri sebagai pemberi.

Kritik Kepedulian Sosial dan Ikhlas terhadap Praktik Pro-Sosial Manusia Modern

Trend pro-sosial manusia modern akhir-akhir ini ditandai dengan bentuk kegiatan yang fenomenal, kebanyakan bersifat material, terstruktur dan direncanakan dan memiliki motif yang lebih kompleks. Seperti yang dilakukan oleh Tung Desem Waringin, seorang motivator nasional, yang menghamburkan uang senilai 100 juta rupiah dari helikopter pada 1 Juni 2008, di lapangan kawasan Serang-Banten. Menurut Tung Desem Waringin, tindakannya dimaksudkan untuk mendapatkan publisitas secara luas dari media dalam rangka promosi buku barunya.¹³ Hal yang sama ditemukan dalam geliat bersedekah pelbagai kalangan sebagai respons kampanye sedekah, seperti halnya dilakukan oleh Yusuf

¹³ Iwan Supriyatna, "Di Balik Kisah Tung Desem Bagi-Bagi uang Rp 100 juta", dalam artikel www.okezone.com, 12 Juli 2012. Diakses pada 18 Mei 2016.

Mansur, Ipho Santosa dan motivator keagamaan lainnya, dengan iming-iming timbal balik instan dan menggiurkan seperti dalam jargon “ kaya dengan sedekah, lunasi hutang dengan sedekah, bersedekahlah agar mendapat lebih banyak, serta jargon serupa lainnya.

Di tingkat yang lebih tinggi, kita akan dapatiprososial para konglomerasi dunia dengan skema pendirian badan amal atau *charity foundation*, sebagai cara legal mengurangi pajak atau penghindaran pajak (*tax avoidance*) sebagaimana yang dilakukan Bill Gates dan Melinda dengan Bill & Melinda Gates Foundation, atau Warren Buffet dengan Buffet Foundation atau sebagaimana diarahkan kepada Mark Zuckerberg dan Priscilla Chan melalui Yayasan The Chan Zuckerberg Initiative (CZI), dan deretan yayasan amal lain yang didirikan para konglomerasi lain.

Sementara di tingkat korporasi, tindakan –tindakan kepedulian sosial ditandai dengan skema *Corporate Social Responsibility*. CSR sendiri merupakan jawaban terhadap kritik terhadap eksploitasi perusahaan pada lingkup internal dan eksternal, sehingga memunculkan terma tanggung jawab sosial perusahaan. Melalui CSR perusahaan, ingin membuktikan bahwa perusahaan tidak hanya mengejar keuntungan finansial (*bottom line*) namun juga memerhatikan kepedulian sosial. Namun sebagian kritikus justru sinis, sebagaimana dikemukakan Friedman, teoretikus neo-liberal dalam sebuah tulisan yang berjudul “*The Social Responsibility of Business is to Increase its Profits*”, bahwa sejatinya tujuan satu-satunya dari bisnis adalah keuntungan atau menggunakan istilahnya sendiri sebagai “mencetak uang sebanyak mungkin”.¹⁴ Kegiatan apapun itu, termasuk di dalamnya CSR, sebenarnya implementasi logika bisnis semata.

Beberapa bentuk perilaku pro-sosial manusia modern juga penuh dengan kritikan jika ditinjau dalam perspektif ikhlas dan kepedulian sosial. Dalam konsep ikhlas perilaku-perilaku di atas, ada yang tidak memenuhi kriteria ikhlas atau ada pula yang belum sepenuhnya memenuhi kriteria

¹⁴ Milton Friedman, “The social Responsibility of Business is to Increase Its Profits”, *New York Time Magazine*, 13 September 1970.

ikhlas jangka panjang. Hal ini disebabkan karena masih terdapatnya motif lain seperti motif ekonomi/profit yang ingin diperoleh selain selain kedekatan transendental (Ridha Allah SWT). Namun demikian, dalam konsep ikhlas percampuran motif transendental dengan motif lain seperti profit masih ditolerir dan memungkinkan diproses menjadi ikhlas jangka panjang, selama individu melakukan abstinensi, eksklusif perasaan superior serta mampu melakukan mekanisme perimbangan motif yang tepat, dimana niat transendental yakni ridha Tuhan, kedekatan dengan Tuhan harus menjadi tujuan dan dominan dibandingkan dengan motif yang lain.

Apabila terjadi sebaliknya, maka perilaku tersebut tidak bisa diproses menjadi ikhlas jangka panjang. Sebagai contoh, bersedekah dengan niat menjalankan ajaran agama serta mendapat balasan materiil lebih besar tetap berpotensi menjadi ikhlas, selama niat memperoleh balasan materi, tidak besar dibandingkan memperoleh ridha dan dekat dengan Tuhan. Bila motif lain benar-benar hilang, nilai perilaku tersebut menjadi ikhlas jangka panjang. Hal yang sama juga berlaku pada kedermawanan sosial yang dilakukan para konglomerat dunia dan CSR korporasi, meski memiliki cara yang terstruktur dan tujuan jangka panjang, keduanya memiliki motif dan tujuan pada adanya timbal balik (*profit*) materiil ataupun pencitraan (*branding*).

Sementara dalam perspektif Kepedulian sosial, semua perilaku pro sosial manusia modern di atas dikritisi karena dianggap belum beranjak dari pemikiran ekonomi tradisional dimana ketertarikan diri (*self interest*) terutama timbal balik ekonomis sebagai prinsip terkuat motivasi manusia. Sebab belum melakukan abstinensi dan eksklusif secara total terhadap *wild desirability* sehingga mereka memiliki kecenderungan menjadikan orang lain dan kehidupan sosial yang dibantu sebagai sarana memenuhi kebutuhan dirinya seperti kebutuhan akan kekuasaan (*need of power*) yang secara patologis diwujudkan dalam perasaan superior (ujub), kebutuhan akan afiliasi dan kebutuhan akan prestasi yang mengarah kepada keegoisan

seperti pujian, sanjungan, status sosial.

Klaim kepedulian sosial CSR dikritik sebagai perilaku yang berkuat pada diri sendiri atau egois (*selfishness*). Sulit memahami bahwa CSR berangkat dari tanggung jawab akan keberhasilan orang lain. Kenyataannya, CSR merupakan wujud kepatuhan terhadap regulasi atau hukum yang ditetapkan (*obey the law*) dan mereka (perusahaan) mendapatkan pemenuhan kebutuhan akan kekuasaan melalui perpanjangan izin usaha karena telah mematuhi regulasi tersebut, atau terhindarnya ancaman keberlangsungan usaha akibat konflik horisontal berbalut kecemburuan sosial.

CSR perusahaan tidak sedikit pula dimotivasikan sebagai *branding position* dan *branding image*. Setelah mendekati diri dengan komunitas dan penerima manfaat, kegiatan CSR selanjutnya disebarluaskan secara luas melalui media massa dan media cetak. Contoh iklan korporasi raksasa, biasanya milik asing, tidak hanya menyiarkan produk tetapi secara khusus mengiklankan kontribusinya kepada masyarakat dengan menampilkan pelbagai bentuk 'kepedulian sosial' yang telah mereka lakukan. Melalui CSR, perusahaan memperoleh keringanan pajak sekaligus menjadikannya media promosi yang jitu (*cause related marketing*). Oleh karena itu, Adler sendiri, sejak awal selalu membuat distingsi antara kepedulian sosial dengan kedermawanan (*charity*), dan ketidakegoisan (*unselfishness*).

Tindakan-tindakan filantropis dan kebaikan hati bisa saja dimotivasikan atau tidak dimotivasikan untuk *gemeinschaftsgefuhl*, melainkan keuntungan ekonomis bahkan egoisme psikologis sekalipun. Adler bahkan mengkritisi klaim 'kepedulian sosial' harus disertai pelepasan motif egoisme psikologis secara total, artinya semua konsekuensi psikologis dari perbuatan baiknya, seperti tenang, bahagia, tidak kecewa ketika perbuatan baik juga harus dihilangkan atau ditutup rapat-rapat keberadaannya. Sebab manusia memiliki tanggung jawab dalam menjaga nilai moral, sehingga egoisme psikologis tidak perlu harus ada. Seperti dinyatakan dalam pertanyaan reflektif, mengapa kebaikan

perlu memberikan perasaan menyenangkan, sementara ia merupakan hal wajar dan sudah semestinya dilakukan?

Ketika seseorang memperoleh egoisme psikologis maka perilaku perbuatannya otomatis diarahkan berkuat diri sendiri (*selfish*) dan tidak lagi berkuat kepada kepentingan orang lain. Beberapa argumen yang mendasari pendapat ini. *Pertama*, tindakan pro-sosial seperti altruisme bisa jadi merupakan apa yang paling diinginkan individu sehingga kenyataannya mereka tergolong *selfish* (berkuat pada diri sendiri). Kenyataan ini ditemukan dengan adanya kecenderungan prososial terlebih dahulu mensyaratkan mekanisme identifikasi korban atau apa yang disebut dengan altruisme selektif, yakni sebuah kecenderungan untuk membantu satu anggota kelompok yang mempunyai keterlibatan emosional dengan mereka, padahal pada kelompok individu manapun yang membutuhkan pertolongan, distribusi yang sama rata dari sumber daya yang dibutuhkan merupakan yang terbaik.

Pertanyaan kritis mengemuka, tentang apakah adil untuk menolong satu orang dan mengabaikan yang lain? Kenapa pula kita cenderung untuk membantu seseorang yang ingin kita tolong (sebagian karena kita mengenalnya) sementara mengabaikan individu lainnya yang mengalami hal yang sama? Pembedaan-pembedaan tersebut tentu saja menurut Adler merupakan jenis perilaku berkuat pada diri sendiri (*selfish*).

Kedua, tindakan pro-sosial yang dilakukan membuat pelakunya merasa bahagia. Dari sini, Adler menegaskan pengalaman psikologis sebagai efek dari perilaku pro-sosial. Bagi Adler, banyak orang justru mencari kepuasan diri dari menolong orang lain. Dalam hal yang sama pula, Adler menyebutnya sebagai *selfish* (berkuat pada diri sendiri). Perasaan nyaman, tenang, menyenangkan dan puas merupakan indikasi egoisme psikologis. Perasaan yang menyenangkan dalam prososial bukanlah sebagai sifat alamiah manusia melainkan konstruk psikologis. Seperti dijelaskan dalam model mengurangi keadaan negatif (*negative-state relief model*) bahwa terkadang individu menolong karena mereka berada

pada suasana hati yang jelek dan ingin membuat diri sendiri merasa lebih baik.¹⁵ Sehingga kegiatan pro-sosial yang dilakukan individu tidak lebih merupakan perilaku *self-help* untuk mengurangi perasaan negatif diri sendiri. Demikian juga penjelasan mengenai perilaku prososial untuk mendapat kesenangan dapat ditemukan dalam hipotesis kesenangan empatik (*emphatic joy hypothesis*), yang menyatakan bahwa penolong berespons pada kebutuhan korban karena dia ingin merasa enak karena berhasil mencapai sesuatu, atau dalam kata lain bahwa perilaku prososial dimotivasi oleh emosi positif yang diantisipasi penolong untuk dimiliki sebagai hasil dari memiliki pengaruh menguntungkan pada hidup seseorang yang membutuhkan.¹⁶

Dapatkah perilaku di atas kepedulian sosial? Menurut Adler, tentu saja tidak. Emosi yang dihasilkan dalam tindakan prososial atau yang disebut dengan *helper's high*¹⁷ yang merupakan perilaku berkuat pada diri sendiri (*selfish*), alih-alih mencerminkan ketulusan membantu tanpa syarat. Dari sini perilaku pro-sosial dapat ditempatkan sebagai kepedulian sosial apabila individu telah mampu melepaskan diri dari adanya kepentingan apa pun seperti keinginan terpenuhinya kebutuhan, kepentingan kapital, termasuk pula egoisme psikologis. Secara ringkas, perilaku kepedulian sosial Adler berupaya membebaskan perilaku diri dari atribusi eksternal.

Kritik Adler terhadap perilaku pro-sosial manusia modern juga diarahkan pada inkonsistensi antara motif 'kepedulian sosial' dengan cara (metode), serta tujuan atau hasil (*out put*). Fenomena sedekah misalnya, tidak dapat dimasukkan dalam kepedulian sosial apabila caranya berorientasi jangka pendek atau konsumtif, yakni keterlepasaan sesaat dari tekanan hidup dan tidak menghasilkan keberhasilan hidup individu

¹⁵ Robert Beno Cialdini, Baumann, D. J., & Kenrick, D, "Insights from sadness: A Three-step model of the development of altruism as hedonism" dalam *Developmental Review*, 1,1981, h. 207-223.

¹⁶ Baron & Byrne, *Psikologi Sosial edisi kesepuluh*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 127.

¹⁷ Helper's high merupakan emosi yang dihasilkan oleh tindakan prososial yakni perasaan tenang, *self-worth*, dan kehangatan. Lebih lanjut dapat dilihat dalam Luks, A. Helper's high. *Psychology Today*, 1988, h. 39-40.

yang dibantu. Sebaliknya, kepedulian sosial meniscayakan bantuan kepada mereka yang membutuhkan menjadikannya bertransformasi ke arah yang lebih baik, sehingga dapat berhasil dalam konteks hidupnya (*equity*) atau bahkan setara (*equal*) dengan pemberi.

Apakah seorang kaya raya yang dermawan bersedia memberikan bantuan yang luas baik cara, akses dan jaringan yang memungkinkan tercipta orang yang berkecukupan seperti dirinya? Apakah sebuah perusahaan di bidang tambang dan mineral bersedia menjadikan warga masyarakat sekitarnya cakap dan terampil (berdaya) mengelola kekayaan alamnya sendiri, dibanding dengan memberikan bantuan biaya pendidikan, kesehatan, konsumsi serta merekrut pegawai rendahan dari masyarakat sekitar? Jawaban tersebut akan menentukan apakah seseorang, kelompok atau perusahaan sejatinya berkepedulian sosial atau masih didominasi keegoisan (*selfishness*) atau pencapaian pribadi.

Kritik terhadap Kepedulian Sosial Adler

Term kepedulian sosial Adler menarik secara teoritis, namun penuh kritik terkait kenaiifan Adler dalam melihat aspek positif manusia secara berlebihan dan meniadakan kemungkinan alamiah pelaku kebajikan memperoleh timbal balik dalam bentuk apapun seakan individu terbebas dari kepentingan. Padahal menurut Thomas Hobbes (1588-1679), saat ia mengkaji lebih khusus mengenai motif-motif ‘altruistik’ dalam esainya “*on human nature*” bahwa setiap motif pada diri manusia dapat dipahami dalam kerangka egoisme termasuk motif yang sangat melepaskan dari pemusatan diri seperti cinta kasih dan belas kasih. Sebagaimana digambarkannya sebagai berikut:

*“Demi dirinya sendiri, tidak ada alasan yang lebih besar bagi seseorang, selain untuk mendapatkan dirinya (sebagai yang) mampu tidak saja untuk memenuhi hasrat—hasratnya sendiri, tetapi juga untuk membantu yang lain dalam memenuhi hasrat mereka; inilah konsepsi dimana cinta kasih termasuk di dalamnya”.*¹⁸

¹⁸ Thomas Hobbes dalam James Rachels, *Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 2004), h.127.

Pandangan Hobbes menunjukkan bahwa cinta kasih tidak lebih kesenangan individualistik yang diperoleh dalam memperlihatkan kekuatan dirinya. Individu yang mengasihi mengisyaratkan superioritasnya. Dalam arti lain, ketika orang mengasihi seakan menunjukkan bahwa tidak hanya peduli pada dirinya sendiri. Dalam konteks tersebut menurut Hobbes, individu tersebut hanya memperlihatkan atas kelebihanannya.

Kritikan juga mengarah pada konsep egoisme psikologis sebagai konsep yang dibangun dengan landasan filosofis yang rapuh. Preposisi pertama mengenai tindakan pro-sosial merupakan tindakan yang sangat ingin dilakukan. Argumen ini dalam pandangan Rachels memiliki dua kekurangan utama yakni, *pertama*, secara faktual terdapat tindakan-tindakan yang dilakukan bukan karena ingin atau bukan karena menjadi sarana dari tujuan yang hendak dicapai, melainkan karena merasa harus melakukannya. Seseorang mungkin melakukan sesuatu, misalnya, karena berjanji untuk melakukannya dan merasa wajib, meskipun sebenarnya tidak ingin melakukannya. Dalam melaksanakan sesuatu senantiasa muncul konflik dalam diri mengenai keenggananan melakukan sesuatu dengan perasaan wajib untuk melakukan sesuatu.

Kedua, argumen tindakan didasarkan atas hasrat yang paling besar tidak otomatis berarti tindakan tersebut berkuat-diri atau dari kepentingan diri sendiri. Sebagai contoh, jika seseorang ingin menolong orang lain, bahkan dengan risiko atas dirinya, justru yang membuat dirinya *tak*-berkuat-diri. Perbedaan suatu perbuatan sebagai berkuat-diri atau tidak, terletak pada objek suatu keinginan. Fakta bahwa seseorang bertindak atas dorongan keinginan sendiri tidak berarti bahwa melakukan tindakan berkuat-diri; melainkan bergantung *apakah* yang diinginkan dengan melakukan tindakan itu.¹⁹ Jika melakukan sesuatu hanya untuk kebaikan dirinya sendiri dan tidak peduli pada yang lain termasuk dalam berkuat diri. Tetapi jika dalam perbuatannya, pelaku menginginkan yang lain bahagia dunia juga bertindak atas dasar keinginan itu, maka

¹⁹ *Ibid*, h. 132.

tindakannya tidak termasuk berkutut-diri.

Argumen kedua yang menguatkan egosime psikologis, bahwa apa yang individu lakukan membuatnya merasa enak juga mendapat kritikan. Argumen ini sulit diterima mengingat fakta bahwa bertindak “tanpa berkutut-diri” sekalipun membuat orang “merasa enak” (*feeling good*) mengenai dirinya. Seseorang menolong orang lain, sebelum dirinya memperoleh kepuasan dari melakukan hal tersebut. Perasaan menyenangkan merupakan hasil samping; bukan sesuatu yang ingin dikejar sehingga memiliki perasa positif sepertinyaman, senang, bahagia ketika melakukan sebuah tindakan prososial, bukanlah tanda berkutut-diri.

Kontribusi Kepedulian Sosial Adler

Sebagai sebuah konsep, *gemeinschaftsgefuhl* mendapatkan banyak kritikan sekaligus diterima dan diakui telah memenuhi kriteria sebagai teori yang baik lantaran kemampuannya menjelaskan fenomena manusia, memprediksi hasil-hasil masa depan, memberikan solusi terhadap permasalahan-permasalahan dan dapat diuji. Meskipun dituding telalu bersikap filosofis bahkan moralistic, *gemeinschaftsgefuhl* menawarkan otokritik bagi kelurusan niat pro-sosial dengan melakukan eksklusi terhadap *wild desire* maupun egoisme psikologis; seakan ingin menyatakan kebaikan harus tanpa syarat. Kondisi tanpa syarat menegaskan altruisme selektif terhadap siapa yang dibantu dan syarat kondisi hati karena tujuan kebaikan lebih penting dibandingkan respon yang diharapkan. Pondasi kasih terlihat cukup dominan dalam *gemeinschaftsgefuhl* dan menjadikannya kebaikan sosial yang universal tanpa memedulikan respons yang akan didapatkannya.

Kontribusi terpenting dari konsep *gemeinschaftsgefuhl* yakni keterujian konsep melalui terciptanya alat ukur atau skala yang valid dan reliabel seperti *Social Interest Scale* yang diciptakan oleh Crandall; *Social Interest Index* oleh Greever, Tseng, dan Friedland, dan *Sulliman Scale of Social Interest* oleh Sulliman. Skala tersebut secara valid menentukan tingkat

kedewasaan psikologis, normalitas dan mengukur kesehatan psikologis seseorang.²⁰ Selain keterujian motif melalui skala, konsep *gemeinschaftsgefühl* juga meniscayakan pengujian konsistensi motif dengan metode dan hasil yang diperoleh. Apakah keterukuran motif ketulusan hati dapat dipertanggungjawabkan melalui konsistensi individu menggerakkan motif sehingga menghasilkan cara atau metode yang tepat (*empowerment* dan *encouragement* penerima bantuan) serta berorientasi keberhasilan orang lain.

Kemampuan operasionalisasi dan keterterujian kepedulian sosial secara empirik dan *observable* membedakannya dengan konsep serupa seperti ikhlas, yang berfokus dalam ranah intrapsikis seseorang. Dengan kelebihan tersebut, kepedulian sosial berkontribusi secara praktis melakukan pembenahan struktur dan fungsi dalam kehidupan sosial. pembenahan secara struktur yakni melalui pembentukan lingkungan atau kondisi sosial yang mengembangkan kekuatan-kekuatan komunitas sehingga transformasi seluruh komunitas dapat terjadi. Adanya kaum miskin, orang-orang kelaparan, tuna wisma, orang tuna aksara, orang yang terlupakan, kaum marjinal, dan kaum yang terbuang merupakan dampak dari kemalangan sistematis yang berurat akar dari kebijakan dan keputusan yang tidak dipertimbangkan dengan baik sehingga hanya menguntungkan kaum yang beruntung.

Melalui dorongan dan penguatan kapasitas manusia, kreatifitas, dan perubahan yang positif, transformasi kesehatan dan kesejahteraan bagi seluruh komunitas dapat tercapai seperti yang telah dilakukan Adler *school* yang berupaya mengentaskan isu kesejahteraan populasi, kesehatan mental, dan layanan kesehatan dasar (*primary care*), layanan trauma dalam komunitas, serta persamaan hubungan dan pernikahan di seluruh dunia.²¹

²⁰ Jess Feist & Gregory J. Feist, *Theories*, h. 69.

²¹ Dulu, Adler *school* bernama Institute of Alderian Psychology yang didirikan pada tahun 1952 dengan tujuan melatih para praktisi yang mempraktikkan ide-ide Alfred Adler mengenai kesejahteraan (*well-being*) untuk memastikan kehidupan komunitas yang sehat. Dapat dilihat dalam esai Raymond E. Crossman “ We Can Transform This World” . *Gemeinschaftsgefühl* , summer 2013.

Penutup

Kesamaan teoritik banyak ditemukan antara konsep ikhlas dan kepedulian sosial. Tetapi, keduanya memiliki perbedaan mendasar yakni adanya subordinasi tujuan terhadap hal yang transendental pada ikhlas sehingga menjadikannya beroperasi di ranah intrapsikisnya, sangat subjektif dan sulit diuji secara empirik. Adapun *gemeinschaftsgefühl* mencoba melepaskan diri dari asumsi teoritik yang spekulatif, dan naif dengan membuka uji ilmiah terhadap motif, cara dan hasil capaiannya sebagai bangunan konsep kepedulian sosial.

Secara praksis, kepedulian sosial melakukan counter atas skeptisisme utopia kesejahteraan sebagaimana yang dialamatkan kepada marxisme dan sosialisme dengan membawa wajah humanis. Alih-alih menggunakan bentuk represi dan pemaksaan, kepedulian sosial justru mendorong otonomi manusia sebagai penentu dirinya sendiri (*self-determined*) dalam mengembangkan tujuan–tujuan pribadi sebagai faktor hereditas untuk disubordinasikan pada kepedulian sosial.

Melalui pendekatan tersebut, kritik atas balutan kekuasaan dan keunggulan pribadi dalam imaji ‘kepedulian sosial’ pro-sosial manusia modern diarahkan. Di saat yang sama, kepedulian sosial juga menawarkan model bagi pro sosial transformatif guna menciptakan keberhasilan semua orang yang sejatinya mengandung banyak nilai kebaikan dalam Islam seperti konsep fitrah, ikhlas dan rahmat (kasih sayang).

DAFTAR PUSTAKA

- al- Ansari, A. Al Tasawuf. Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah, 1988.
- al-Ghazali. Mutiara Ihya Ulumuddin. Bandung : Mizan, 2008.
- Amin, A. Kitab Al-AKhlak, cet. III. Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyah, tt.
- Baron dan Byrne, Psikologi Sosial, Ed. 10. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Chizanah, L, "Ikhlas= Pro-Sosial? (Studi Komparasi Berdasar Caps), dalam "Jurnal Psikoislamika, Vol. 8, No.2, Januari, 2011.
- Cialdini, R.B., Baumann, D. J., & Kenrick, D, "Insights from sadness: A Three- Step Model of the Development of Altruism as Hedonism" dalam *Developmental Review*, 1,1981.
- Crossman R. E. "We Can Transform This World". *Gemeinschaftsgefühl* , summer 2013.
- Feist J, dan Feist G. J. *Theories of Personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Friedman, M. "The Social Responsibility of Business is to Increase Its Profits", *New York Time Magazine* , 13 September 1970.
- Goddard, C, "Sabar, Ikhlas, Setia-Patient, Sincere, Loyal? Contrastive Semantics of Some 'Virtues' in Malay and English, ", dalam *Journal of Pragmatics* , 2001.
- Luks, A, Helper's high, dalam *Psychology Today*, 1988.
- Madjid, N. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keislaman, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- Mischel, W, dan Shoda, Y " Applying Meta- Theory to Achieve Generalisability and Precision in Personality Science', dalam *Applied Psychology : An International Review*, Vol. 55, No. 3, 2006.
- Munawir dan al-Bisri. *Kamus Al- Bisri*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1999.
- Qalami, A.F. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Surabaya: Gitamedia Press, 2003.
- Rachels, J. *Filsafat Moral*. Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 2004.
- Ramadhan. *Quantum Ikhlas*. Solo: Abyan, 2009.
- Supriyatna, I. "Di Balik Kisah Tung Desem Bagi-bagi Uang Rp 100 juta," dalam <http://www.okezone.com>, 12 Juli 2012. Diakses pada 18 Mei 2016.

